



Dampak Migrasi Tenaga Kerja Terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Asal di Indonesia

Muhammad Alhasymi Matondang¹, Ainun Saskia², Khairunnisa Br Marpaung³,
Raymon Pernando Pasaribu⁴, Kesia Septina Putri Tarigan⁵, Feny Amelia Sinaga⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Corresponding Author : ✉ alhasymi@unimed.ac.id

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received
10 April 2026
Revised
21 Mei 2026
Accepted
10 Juni 2026

Key Word

How to cite

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak migrasi tenaga kerja terhadap pembangunan ekonomi daerah asal di Indonesia melalui pendekatan tinjauan literatur (*literature review*). Metode yang digunakan adalah pengumpulan dan analisis berbagai penelitian terdahulu yang relevan, yang diperoleh dari Google Scholar dan berbagai sumber jurnal nasional, tanpa batasan tahun publikasi. Kajian teoritis dalam penelitian ini mencakup konsep migrasi tenaga kerja, teori push and pull, teori remitansi, serta keterkaitannya dengan pembangunan ekonomi daerah. Hasil kajian menunjukkan bahwa migrasi tenaga kerja memiliki dampak yang bersifat multidimensional. Dampak positif utama terlihat dari peran remitansi sebagai sumber pendapatan yang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, mendorong konsumsi, serta berpotensi menjadi investasi produktif yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Selain itu, migrasi juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi secara makro melalui aliran devisa. Namun, di sisi lain, migrasi menimbulkan dampak negatif berupa berkurangnya tenaga kerja produktif di daerah asal, fenomena brain drain, ketergantungan terhadap remitansi, serta munculnya permasalahan sosial dan ketimpangan. Pembahasan menunjukkan bahwa besarnya dampak migrasi sangat dipengaruhi oleh pola pemanfaatan remitansi, kualitas sumber daya manusia migran, kebijakan pemerintah, serta tingkat literasi keuangan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang komprehensif untuk mengoptimalkan manfaat migrasi melalui pemberdayaan berbasis remitansi, reintegrasi migran kembali, serta penguatan ekonomi lokal. Dengan pengelolaan yang tepat, migrasi tenaga kerja dapat menjadi instrumen strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah asal secara berkelanjutan.

Migrasi Tenaga Kerja, Remitansi, Pembangunan Ekonomi Daerah.

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jecs>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Migrasi tenaga kerja merupakan salah satu fenomena demografis dan ekonomi yang paling menonjol di Indonesia. Sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia dan distribusi lapangan kerja yang tidak merata antardaerah, Indonesia menghadapi tekanan struktural yang

mendorong penduduk usia produktif untuk berpindah baik secara internal ke kota-kota besar maupun secara internasional ke negara-negara tujuan seperti Malaysia, Arab Saudi, Hong Kong, dan negara lainnya. Perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan menjadi salah satu bagian dari proses pembangunan (Didit Purnomo, 2009). Fenomena ini tidak hanya berdampak pada individu migran, tetapi juga memberikan pengaruh yang kompleks baik positif maupun negatif terhadap kondisi ekonomi daerah yang mereka tinggalkan. Pada tahun 2020, 84,03% dari keseluruhan migrasi risen di Indonesia terjadi di Pulau Jawa, Sumatera, dan Kalimantan. Secara geografis, ketiga pulau tersebut termasuk dalam kawasan barat Indonesia. Beberapa provinsi dengan angka migrasi masuk risen tertinggi juga berada di kawasan tersebut, yaitu DI Yogyakarta (4,88%), Kepulauan Riau (4,56%), Kalimantan Utara (3,73%), dan Sumatera Barat (3,23%) (Dhafa Nabila Adilya, dan Agung Priyo Utomo 2024). Artinya Perpindahan penduduk didominasi ke kota kita besar. Perpindahan ini pada dasarnya didorong oleh kesenjangan upah, keterbatasan lapangan pekerjaan di daerah asal, serta harapan akan taraf hidup yang lebih baik. Dampak migrasi ini bisa berbagai macam, baik itu positif maupun negatif. Menurut Dhafa Nabila Adilya, dan Agung Priyo Utomo (2024) dampak positif migrasi yaitu pemerataan upah, peningkatan pertumbuhan ekonomi, penyediaan sumber pendapatan baru bagi penduduk, peningkatan pendapatan asli daerah, dan terjadinya akulturasi budaya. Namun, kualitas migran yang rendah dapat menjadi keberadaan mereka sebagai beban bagi daerah tujuan. Seperti yang dikatakan di awal, migrasi merupakan proses dari pembangunan. Sementara untuk dampak negatif sendiri, bisa dikatakan bahwa salah satunya adalah akan menyebabkan permasalahan sosial maupun ekonomi karena kondisi jumlah penduduk yang meledak atau tidak merata.

Meskipun studi tentang migrasi tenaga kerja dan remitansi telah berkembang pesat, sebagian besar penelitian yang ada lebih banyak mengkaji dampak pada level makro ekonomi nasional atau berfokus pada pengalaman migran di negara tujuan. Kajian yang secara spesifik menelaah dampak migrasi terhadap pembangunan ekonomi di daerah asal dalam konteks Indonesia masih relatif terbatas. Padahal, perspektif daerah asal sangat penting untuk merumuskan kebijakan pembangunan daerah yang tepat sasaran, terutama dalam konteks otonomi daerah yang memiliki kewenangan lebih besar untuk mengelola potensi dan tantangan lokalnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk melakukan tinjauan literatur (*literature review*) secara sistematis terhadap penelitian-penelitian yang telah mengkaji dampak migrasi tenaga kerja terhadap pembangunan ekonomi daerah asal di Indonesia. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi

pengembangan ilmu ekonomi pembangunan, khususnya dalam pemahaman tentang keterkaitan antara mobilitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi daerah di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Literatur Review, yakni dengan mengumpulkan berbagai artikel ataupun penelitian terdahulu terkait variabel yang terlibat dalam penelitian lalu melakukan peninjauan dan evaluasi. literature review yaitu penelitian yang fokus pada sebuah topik spesifik yang menjadi minat untuk dianalisis secara kritis terhadap isi naskah yang dipelajari (Much Rojaki, 2024). Metode ini dilakukan untuk untuk memahami dan menggambarkan keadaan penelitian terkini di bidang yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai dampak migrasi tenaga kerja terhadap pembangunan ekonomi daerah asal telah menghasilkan berbagai studi dengan konteks, metode, dan temuan yang beragam, sehingga diperlukan suatu sintesis yang sistematis untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan menyeluruh. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran pada dua sumber utama, yaitu Google Scholar dan internet secara umum termasuk portal jurnal nasional terakreditasi. Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci yang relevan, antara lain: "migrasi tenaga kerja", "pembangunan daerah asal", "pekerja migran Indonesia", "dampak ekonomi migrasi", dan kombinasinya dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Tidak terdapat pembatasan rentang tahun dalam proses pencarian, sehingga literatur yang relevan dari berbagai periode waktu dapat diikutsertakan guna memperoleh pemahaman historis yang lebih lengkap mengenai dinamika migrasi tenaga kerja di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Positif Migrasi Tenaga Kerja terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Asal

1. Remitansi sebagai Sumber Pendapatan dan Penggerak Ekonomi Lokal

Temuan dari berbagai literatur yang dikaji secara konsisten menunjukkan bahwa remitansi merupakan dampak positif paling signifikan dari migrasi tenaga kerja terhadap perekonomian daerah asal. Remitansi tidak hanya berfungsi sebagai aliran pendapatan bagi keluarga migran, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menopang konsumsi domestik dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Secara agregat nasional, Data Bank Indonesia mencatat bahwa remitansi Pekerja Migran Indonesia (PMI) pada tahun 2023

mencapai USD 14,22 miliar, dan meningkat menjadi USD 15,7 miliar pada tahun 2024, yang berkontribusi sekitar 1% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (Kementerian P2MI, 2024; Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2024). Capaian ini menjadikan remitansi sebagai kontributor devisa terbesar kedua setelah ekspor migas, sekaligus mencerminkan besarnya peran mobilitas tenaga kerja dalam perekonomian Indonesia. Pada level mikro, remitansi terbukti secara langsung meningkatkan kesejahteraan rumah tangga migran di daerah asal. Survei Bank Indonesia (2019) yang dikutip oleh Kementerian P2MI (2024) mengungkapkan bahwa 68% pendapatan PMI dikirimkan ke Indonesia, dengan alokasi utama untuk kebutuhan hidup sehari-hari (48%), investasi (21%), tabungan (7%), serta pengembangan usaha (5%). Ini menunjukkan bahwa sebagian remitansi telah diarahkan pada kegiatan produktif, meskipun porsi konsumtif tetap dominan.

Penelitian Romdiati (2012) menegaskan bahwa remitansi berperan signifikan dalam memperbaiki kondisi perumahan, membiayai pendidikan anak, dan memenuhi kebutuhan kesehatan keluarga migran. Temuan ini diperkuat oleh Mustapita dan Rizal (2017) yang menemukan bahwa penggunaan remitansi untuk konsumsi, termasuk renovasi rumah dan pemenuhan kebutuhan pokok, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan daerah asal. Analisis pola penggunaan remitansi di Kabupaten Malang menunjukkan bahwa variabel konsumsi, investasi, sosial, dan tabungan secara bersama-sama mampu menjelaskan 84,3% variasi perkembangan daerah asal (Mustapita & Rizal, 2017). Angka ini mengindikasikan betapa dominannya peran remitansi dalam menentukan arah pembangunan wilayah pedesaan. Studi tentang tenaga kerja asal Kabupaten Nias juga menegaskan manfaat ekonomi serupa, di mana remitansi menjadi sumber pendapatan alternatif yang menopang keberlangsungan ekonomi keluarga di wilayah yang bergantung pada sektor pertanian, perikanan, dan pariwisata namun belum mampu menyerap tenaga kerja secara memadai (Waruwu et al., 2026). Pola ini mencerminkan realitas struktural di banyak daerah asal migran di Indonesia, di mana migrasi menjadi strategi diversifikasi pendapatan yang rasional bagi rumah tangga. Kementerian P2MI. (2024). Remitansi bukan sekadar kiriman uang, tapi kekuatan ekonomi bangsa. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2024). Penguatan tata kelola penempatan dan perlindungan PMI. Mustapita, A. F. & Rizal, M. (2017). Analisis pola penggunaan remitan migrasi internasional secara produktif dan konsumtif di Kabupaten Malang.

2. Peningkatan Investasi dan Wirausaha Lokal

Selain dampak konsumtif, sejumlah literatur menunjukkan bahwa remitansi juga berpotensi menjadi modal investasi yang mendorong pertumbuhan ekonomi lokal di daerah asal. Penelitian Diyanoro dan Alie (2014) yang dikutip dalam berbagai kajian menemukan bahwa remitansi yang diarahkan pada investasi, seperti pembelian lahan pertanian dan pembangunan usaha mikro, memberikan efek berganda (multiplier effect) bagi perekonomian desa. Investasi produktif ini tidak hanya meningkatkan aset keluarga migran, tetapi juga berpotensi menciptakan lapangan kerja baru bagi penduduk sekitar. Studi di Desa Widarapayung Wetan menemukan korelasi positif antara penggunaan remitansi untuk investasi dalam bentuk pembelian tanah atau sawah dengan perkembangan daerah asal. Investasi tersebut dipandang mampu memberikan penghasilan dalam jangka panjang dan turut menciptakan lapangan pekerjaan (Mustapita & Rizal, 2017). Pola serupa juga ditemukan di Desa Mojolawaran dan Desa Jimbaran, di mana pemanfaatan remitansi untuk perbaikan rumah dan pembelian tanah berimplikasi pada peningkatan jumlah pendapatan dan akses terhadap pendidikan. Namun demikian, penelitian UNPAR (2023) menggarisbawahi bahwa pemanfaatan remitansi secara produktif masih sangat bergantung pada subjektivitas migran, kapasitas pengambilan keputusan dalam keluarga, serta nilai-nilai dan kondisi ekonomi masyarakat setempat. Masih sedikitnya kepedulian pengambil kebijakan untuk mendorong pemanfaatan remitansi secara produktif menjadi tantangan tersendiri yang perlu segera diatasi (UNPAR, 2023). Oleh sebab itu, diperlukan program literasi keuangan dan pendampingan investasi yang lebih sistematis bagi PMI dan keluarganya agar potensi remitansi dapat dioptimalkan untuk pembangunan ekonomi daerah asal.

3. Dampak Migrasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro

Dari perspektif ekonomi makro, penelitian berbasis data time series membuktikan bahwa migrasi tenaga kerja internasional dan remitansi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Studi dengan data periode 2014-2019 menemukan bahwa jumlah TKI, remitansi, dan variabel inflasi secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap PDB per kapita Indonesia, meskipun dampak terbesar tetap berasal dari aliran remitansi itu sendiri (Jurnal ProBisWira, Vol. 11 No. 2, 2022). Temuan ini konsisten dengan literatur internasional yang menempatkan remitansi sebagai salah satu sumber pembiayaan pembangunan terpenting bagi negara berkembang. Studi lebih lanjut dengan cakupan data 1994-2023 yang menganalisis pengaruh migrasi TKI, remitansi, dan migrasi TKA terhadap PDB Indonesia mengonfirmasi bahwa data terkini hingga 2023 sebesar USD 15,5

miliar menunjukkan remitansi TKI tetap menjadi salah satu pilar penting ekonomi Indonesia (Repositori USU, 2024). Stabilitas aliran devisa ini terbukti membantu menyeimbangkan defisit transaksi berjalan dan menstabilkan cadangan devisa, sehingga memberikan manfaat makroekonomi yang melampaui sekadar kesejahteraan keluarga migran di tingkat mikro.

Dampak Negatif Migrasi Tenaga Kerja terhadap Pembangunan Ekonomi Daerah Asal

1. Penurunan Tenaga Kerja Produktif dan Fenomena Brain Drain

Di sisi lain, migrasi tenaga kerja yang masif juga menimbulkan dampak negatif yang cukup serius bagi pembangunan ekonomi daerah asal, terutama dalam hal berkurangnya ketersediaan tenaga kerja produktif. Ketika individu usia produktif meninggalkan daerahnya untuk bekerja di kota besar atau luar negeri, daerah asal menghadapi risiko kehilangan modal manusia yang dibutuhkan untuk menggerakkan sektor-sektor ekonomi lokal. Studi terhadap pola migrasi di Provinsi Gorontalo menemukan bahwa daerah asal seperti Kabupaten Gorontalo mengalami migrasi neto negatif yang berujung pada hilangnya tenaga produktif dan stagnasi ekonomi. Sementara itu, Kota Gorontalo sebagai daerah tujuan menghadapi tekanan infrastruktur akibat lonjakan penduduk (Jurnal Riset Rumpun Ilmu Teknik, 2025). Kondisi ini mencerminkan pola yang lazim terjadi di berbagai wilayah Indonesia, di mana migrasi secara bersamaan menguntungkan daerah tujuan namun merugikan daerah asal dalam hal kapasitas tenaga kerja. Pada level yang lebih luas, fenomena brain drain yakni keluarnya tenaga kerja terampil dan berpendidikan tinggi menjadi kekhawatiran serius bagi pembangunan jangka panjang. Data The Global Economy Human Flight Brain Drain Index menunjukkan bahwa antara tahun 2007-2023, Indonesia berada di posisi keempat tertinggi di Asia Tenggara untuk jumlah migrasi individu berketerampilan tinggi. Selain itu, sekitar 1.000 mahasiswa asal Indonesia berusia 25-35 tahun memilih berpindah kewarganegaraan ke Singapura setiap tahunnya (IT Works, 2024). Kondisi ini berpotensi menciptakan defisit pendapatan pajak dan memperlambat inovasi di sektor-sektor strategis seperti kesehatan, pendidikan, dan teknologi.

Kementerian Koordinator PMK juga menegaskan bahwa brain drain merupakan ancaman paling berbahaya dalam upaya pemerataan pembangunan Indonesia. Apabila SDM berpotensi unggul terus meninggalkan daerah tanpa kembali, maka tujuan pembangunan daerah akan sulit tercapai (Kementerian Koordinator PMK, 2023). Pernyataan ini semakin memperkuat pentingnya kebijakan yang komprehensif untuk mengelola arus migrasi agar tidak memperburuk ketimpangan antarwilayah. Di sektor pertanian yang menjadi tulang punggung ekonomi pedesaan, dampak migrasi tenaga kerja

muda sangat terasa. Fenomena migrasi sektoral dari sektor pertanian ke luar pertanian telah merata terjadi di berbagai wilayah Jawa Tengah, bahkan di daerah yang ditetapkan sebagai basis pertanian sekalipun (Economics Development Analysis Journal, UNNES). Degenerasi petani akibat tingginya aktivitas migrasi penduduk usia muda menjadi tantangan nyata bagi ketahanan pangan dan keberlangsungan komunitas pertanian di tingkat desa (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2025).

2. Ketergantungan Ekonomi terhadap Remitansi

Ketergantungan terhadap remitansi merupakan sisi negatif yang tidak bisa diabaikan dari fenomena migrasi tenaga kerja. Ketika keluarga migran terbiasa mengandalkan kiriman uang sebagai sumber pendapatan utama, kegiatan produktif di daerah asal cenderung tergerus. Primawati (2017) mengingatkan bahwa ketergantungan ini dapat menurunkan produktivitas masyarakat dan menciptakan ketimpangan sosial antara keluarga migran dan non-migran. Penelitian di Kabupaten Kendal menemukan bahwa ketergantungan migran untuk terus bekerja di luar negeri dipicu oleh rendahnya akses terhadap lahan, pergeseran komoditas pertanian dari pangan ke bahan baku industri, sempitnya lapangan kerja di daerah asal, serta pola pemanfaatan remitansi yang cenderung tidak produktif (Pemanfaatan Remitan Ekonomi dan Ketergantungan Migran, 2023). Lingkaran ini menciptakan siklus migrasi yang sulit diputus, di mana migrasi demi meningkatkan kesejahteraan justru memperkuat ketergantungan struktural pada kiriman dari luar.

Aspek lain yang turut memperparah ketergantungan adalah rendahnya literasi keuangan di kalangan PMI. Penelitian terkini (STIAMI, 2025) mengidentifikasi bahwa pola hidup konsumtif, ketergantungan terhadap layanan keuangan informal, serta keterlibatan dalam praktik investasi ilegal merupakan ancaman nyata yang dapat menggagalkan tujuan utama migrasi. Selain itu, perilaku konsumtif berlebihan seperti penggunaan remitansi untuk membeli barang mewah dan kebutuhan tidak mendesak masih banyak ditemukan di kalangan keluarga PMI (Arrazi et al., 2024), yang pada akhirnya mempersempit potensi remitansi sebagai modal pembangunan daerah.

3. Dampak Sosial: Disintegrasi Keluarga dan Ketimpangan Sosial

Selain dampak ekonomi, migrasi tenaga kerja juga meninggalkan beban sosial yang tidak kalah berat bagi daerah asal. Perpisahan keluarga dalam jangka panjang terutama ketika salah satu atau kedua orang tua bekerja di luar daerah berdampak pada pola asuh anak, stabilitas rumah tangga, dan kohesi sosial masyarakat (Waruwu et al., 2026; Andari, 2024). Kondisi ini memunculkan berbagai masalah sosial yang kerap luput dari perhatian dalam analisis dampak ekonomi migrasi. Penelitian fenomenologis terhadap PMI asal

Lombok Barat menemukan bahwa meskipun sebagian besar PMI mengalami mobilitas vertikal naik setelah kembali ke daerah asal, cerita-cerita keberhasilan ini seringkali memicu gelombang migrasi susulan dari masyarakat sekitar yang ingin mengikuti jejak serupa (JISHUM, Vol. 3 No. 2, 2024). Secara tidak langsung, fenomena ini dapat memperkuat sikap ketergantungan terhadap migrasi sebagai jalan keluar dari kemiskinan, alih-alih mendorong pembangunan berbasis potensi lokal. Ketimpangan sosial antara keluarga migran yang memiliki akses terhadap remitansi dan keluarga non-migran yang tidak turut menikmati manfaat tersebut juga menjadi persoalan tersendiri. Kondisi ini berpotensi menciptakan fragmentasi sosial di tingkat komunitas, yang pada gilirannya dapat menghambat sinergi antarwarga dalam membangun daerah asal secara kolektif (Nasution et al., 2023).

Faktor-Faktor yang Menentukan Besaran Dampak Migrasi terhadap Pembangunan Daerah Asal

Kajian literatur menunjukkan bahwa besaran dan arah dampak migrasi terhadap pembangunan ekonomi daerah asal tidak bersifat tunggal, melainkan ditentukan oleh sejumlah faktor kunci yang saling berinteraksi. Memahami faktor-faktor ini penting untuk merumuskan kebijakan yang tepat sasaran. Pertama, pola penggunaan remitansi menjadi determinan utama. Remitansi yang dialokasikan untuk kegiatan produktif seperti investasi usaha dan pengembangan sumber daya manusia akan menghasilkan dampak pembangunan yang lebih berkelanjutan dibandingkan remitansi yang habis untuk konsumsi semata. Penelitian-penelitian yang dikaji secara konsisten menunjukkan korelasi positif antara orientasi investasi remitansi dengan perkembangan ekonomi daerah asal (Mustapita & Rizal, 2017; Romdiati, 2012). Kedua, kualitas sumber daya manusia migran menentukan seberapa besar kontribusi yang dapat diberikan oleh migran kembali (return migrant) bagi daerah asalnya. Migran dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang lebih tinggi cenderung membawa pulang tidak hanya modal finansial, tetapi juga modal sosial berupa jaringan, pengalaman, dan pengetahuan yang dapat mendorong inovasi di daerah asal (Pasar Kerja dan Migran Kembali, UGM, 2024). Ketiga, ketersediaan kebijakan pendukung di daerah asal sangat menentukan apakah migrasi dapat diubah menjadi instrumen pembangunan yang efektif. Kebijakan pengelolaan tenaga kerja, fasilitas pemberdayaan migran kembali, serta program pengembangan usaha lokal merupakan prasyarat penting agar manfaat migrasi dapat dimaksimalkan dan dampak negatifnya diminimalkan (Rijanta, 2020; Nasution et al., 2023). Keempat, literasi keuangan PMI dan keluarganya menjadi variabel yang semakin mendapat perhatian dalam literatur terkini. Rendahnya literasi keuangan terbukti menjadi

penghalang utama pemanfaatan remitansi secara produktif, sehingga upaya peningkatan literasi keuangan perlu menjadi bagian integral dari strategi pemberdayaan PMI (STIAMI, 2025; ABIMANYU Journal, 2024).

Implikasi Kebijakan untuk Optimalisasi Dampak Migrasi bagi Daerah Asal

Berdasarkan sintesis berbagai temuan literatur di atas, terdapat beberapa implikasi kebijakan yang perlu diperhatikan oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat dalam mengelola dampak migrasi tenaga kerja.

Pertama, diperlukan program pemberdayaan ekonomi berbasis remitansi yang terstruktur dan berkelanjutan. Pemerintah dan lembaga keuangan perlu bersinergi dalam menyediakan skema investasi yang mudah diakses oleh PMI dan keluarganya, sehingga remitansi dapat bertransisi dari sekadar penopang konsumsi menjadi modal produktif yang menggerakkan perekonomian daerah. Kementerian P2MI telah menginisiasi digitalisasi remitansi dan literasi keuangan sebagai langkah awal yang perlu terus diperkuat (Kementerian P2MI, 2024). Kedua, kebijakan reintegrasi migran kembali (return migration) perlu mendapatkan perhatian lebih serius. Penelitian terkini menekankan perlunya pemerintah daerah untuk membangun database migran kembali, memfasilitasi akses kerja, serta mendorong pengembangan wirausaha berbasis sektor pertanian dan jasa lokal (UGM, 2024). Tanpa mekanisme reintegrasi yang efektif, potensi modal manusia yang dibawa pulang oleh migran kembali akan terbuang sia-sia. Ketiga, pemerintah perlu merumuskan strategi pencegahan brain drain yang komprehensif, terutama dengan memperkuat daya tarik ekonomi daerah melalui penciptaan lapangan kerja berkualitas, pengembangan ekosistem kewirausahaan, dan peningkatan kualitas layanan publik di daerah. Sebagaimana ditegaskan oleh Menko PMK (2023), penyediaan pekerjaan permanen di desa bukan sekadar program padat karya merupakan kunci untuk menjaga SDM produktif tetap berkontribusi bagi pembangunan daerah asal. Keempat, diperlukan pendekatan perencanaan pembangunan daerah yang adaptif terhadap dinamika mobilitas penduduk. Perencanaan tata ruang dan pembangunan wilayah harus mempertimbangkan tren migrasi penduduk secara sistematis, agar investasi infrastruktur dan pelayanan publik dapat diarahkan secara optimal sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat di daerah asal (Jurnal Riset Rumpun Ilmu Teknik, 2025).

Tinjauan literatur yang dilakukan dalam artikel ini menunjukkan bahwa dampak migrasi tenaga kerja terhadap pembangunan ekonomi daerah asal di Indonesia bersifat multidimensional dan paradoksal. Di satu sisi, migrasi menghasilkan aliran remitansi yang signifikan mencapai USD 15,7 miliar pada tahun 2024 yang terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga migran, mendorong konsumsi lokal, membiayai pendidikan dan kesehatan,

serta berpotensi menjadi modal investasi produktif bagi daerah asal. Di sisi lain, migrasi yang tidak terkelola dengan baik dapat mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja produktif di daerah asal, memperkuat fenomena brain drain, menimbulkan ketergantungan struktural terhadap remitansi, dan menciptakan fragmentasi sosial di tingkat komunitas. Besaran dan arah dampak migrasi terhadap pembangunan daerah asal sangat ditentukan oleh pola penggunaan remitansi, kualitas SDM migran, ketersediaan kebijakan pendukung, dan tingkat literasi keuangan PMI beserta keluarganya.

Berdasarkan temuan ini, diperlukan kebijakan yang komprehensif dan terintegrasi dalam mengelola fenomena migrasi tenaga kerja, mencakup program pemberdayaan berbasis remitansi, mekanisme reintegrasi migran kembali, strategi pencegahan brain drain, serta pendekatan perencanaan pembangunan daerah yang responsif terhadap dinamika mobilitas penduduk. Dengan demikian, migrasi tenaga kerja dapat dioptimalkan sebagai instrumen pembangunan yang efektif, bukan sekadar fenomena demografis yang dibiarkan berjalan tanpa arah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa migrasi tenaga kerja memiliki dampak yang bersifat multidimensional terhadap pembangunan ekonomi daerah asal di Indonesia. Dampak positif utama terlihat dari peran remitansi sebagai sumber pendapatan yang mampu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, mendorong konsumsi, serta berpotensi menjadi modal investasi produktif bagi pertumbuhan ekonomi lokal. Selain itu, migrasi juga berkontribusi terhadap perekonomian secara lebih luas melalui aliran devisa serta peningkatan kualitas hidup masyarakat di daerah asal. Namun demikian, migrasi juga menimbulkan berbagai tantangan, seperti berkurangnya tenaga kerja produktif, munculnya fenomena brain drain, serta ketergantungan ekonomi terhadap remitansi yang dapat menghambat kemandirian daerah. Oleh karena itu, besarnya manfaat migrasi sangat ditentukan oleh pola pemanfaatan remitansi, kualitas sumber daya manusia migran, serta dukungan kebijakan pemerintah. Dengan pengelolaan yang tepat dan kebijakan yang terarah, migrasi tenaga kerja dapat dioptimalkan sebagai instrumen strategis dalam mendorong pembangunan ekonomi daerah asal yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Adilya, D. N., & Utomo, A. P. (2024). Migrasi masuk risen di kawasan Barat Indonesia tahun 2020: Analisis regresi spasial dengan generalized

- methods of moment. Jurnal Kependudukan Indonesia, 19(2).
<https://ejournal.brin.go.id/jki>
- Andari, S. (2024). Migrasi sirkuler sebagai faktor determinan urbanisasi penduduk dari desa ke kota (dampak pekerja migrasi terhadap kesejahteraan sosial keluarga). IPTEKIN Jurnal Kebijakan Pembangunan dan Inovasi, 7(1), 37–57.
- Annisa Salsabila. (2024). Pengaruh migrasi tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Repositori USU.
https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/106220/Annisa%20Salsabila_Pengaruh%20Migrasi%20Tenaga%20Kerja%20Terhadap%20Pertumbuhan%20Ekonomi%20Indonesia.pdf
- Arrazi, M. A. T. et al. (2024). Komparasi dinamika sosial-ekonomi sebelum dan setelah menjadi Pekerja Migran Indonesia. JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora), 3(2), 283–298.
<https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum/article/download/529/416/3293>
- Dhafa Nabila Adilya & Agung Priyo Utomo. (2024). Determinan peningkatan urbanisasi di negara-negara ASEAN. Jurnal Magister Ekonomi Syariah, 3(1), 79–90
- Didit Purnomo. (2009). Fenomena migrasi tenaga kerja dan perannya bagi pembangunan daerah asal: Studi empiris di Kabupaten Wonogiri. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 10(1), 84–102.
- IT Works. (2024). Mengatasi fenomena brain drain: Strategi mempertahankan dan menarik tenaga kerja terbaik di Indonesia.
<https://www.itworks.id/68417/strategi-mempertahankan-dan-menarik-tenaga-kerja-terbaik.html>
- Jurnal Riset Rumpun Ilmu Teknik. (2025). Analisis pola migrasi dan dampaknya terhadap pembangunan wilayah di Provinsi Gorontalo. JURRITEK, 4(1).
<https://prin.or.id/index.php/JURRITEK/article/download/4784/3707/15575>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI. (2024). Penguatan tata kelola penempatan dan perlindungan PMI.
<https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/5752/pemerintah-selenggarakan-konsultasi-publik-regulasi-penguatan-tata-kelola-penempatan-dan-pelindungan-pekerja-migran-indonesia>
- Kementerian Koordinator PMK. (2023). Perguruan tinggi perlu lakukan langkah strategis untuk cegah brain drain.

<https://www.kemenkopmk.go.id/perguruan-tinggi-perlu-lakukan-langkah-strategis-untuk-cegah-brain-drain>

- Kementerian P2MI. (2024). Remitansi bukan sekadar kiriman uang, tapi kekuatan ekonomi bangsa. <https://www.bp2mi.go.id/berita-detail/wamen-dzulfikar-remitansi-bukan-sekadar-kiriman-uang-tapi-kekuatan-ekonomi-bangsa>
- Much Rojaki. (2024). Literature review: Pengertian, tujuan, dan metode. (Referensi metode penelitian).
- Mukaromah, N., Hasanah, S., Yansyah, F. F., & Noviarita, H. (2024). Kependudukan dan ketenagakerjaan pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 9593–9604.
- Mustapita, A. F. & Rizal, M. (2017). Analisis pola penggunaan remitan migrasi internasional secara produktif dan konsumtif di Kabupaten Malang. *JU-ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*, 1(2), 6–10. <https://journal.umy.ac.id/index.php/jerss/article/download/9087/5667/33833>
- Muttaqien, A. Z., Widyaningrum, D. A., & Putranto, A. (2023). Analisis migrasi tenaga kerja pada sektor perekonomian di Kabupaten Tulungagung. *Journal of Creative Student Research*, 1(4), 356–367. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jcsr/article/view/2321>
- Nasution et al. (2023). Migrasi muncul sebagai respons terhadap rendahnya pendapatan dan terbatasnya lapangan kerja. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*.
- Nasution, M. R. R., Nurwati, N., & Fedryansyah, M. (2023). Analisis determinan migrasi dan kondisi ekonomi keluarga yang ditinggalkan di Ranah Batahan, Pasaman Barat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 11(1), 12–20. <https://doi.org/10.37064/jpm.v11i1.13593>
- Primawati, A. (2011). Remitan sebagai dampak migrasi pekerja ke Malaysia. *Sosiokonsepsia*, 16(2), 209–222.
- Primawati, A. (2017). Dampak remitansi dan ketergantungan ekonomi keluarga migran. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Nasional*.
- Purnomo, D. (2009). Fenomena migrasi tenaga kerja dan perannya bagi pembangunan daerah asal: Studi empiris di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 84–102.
- Rijanta. (2020). Migrasi dan pembangunan regional antara mitos dan realitas: Perspektif teori, kondisi empiris Indonesia dan prospeknya dalam era otonomi daerah. *Majalah Geografi Indonesia*.

- Rojaki, M. (2024). Literature review: Pendidikan karakter di sekolah menengah kejuruan. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 13–21.
<https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i2.276>
- Romdiati, H. (2012). Migrasi tenaga kerja Indonesia dari Kabupaten Tulungagung: Kecenderungan dan arah migrasi, serta remitansi. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 7(2).
- Romdiati, H. (2012). Peran remitansi dalam peningkatan kesejahteraan rumah tangga migran. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(1).
- SNKI. (2020). Policy paper: Analisis perkembangan migrasi tenaga kerja dan penerimaan remitansi serta pengaruh terhadap perekonomian Indonesia.
<https://snki.go.id/policy-paper-analisis-perkembangan-migrasi-tenaga-kerja-dan-penerimaan-remitansi-serta-pengaruh-terhadap-perekonomian-indonesia/>
- STIAMI. (2025). Literasi keuangan pekerja migran Indonesia di Korea Selatan. *Jurnal Komunitas STIAMI*.
<https://ojs.stiami.ac.id/index.php/jks/article/download/5032/2567>
- UGM. (2024). Pasar kerja dan migran kembali di kabupaten perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia. *Majalah Geografi Indonesia*.
<https://journal.ugm.ac.id/mgi/article/downloadSuppFile/94560/31939>
- UNPAR. (2023). Riset UNPAR: Mendorong pemanfaatan remitansi menjadi lebih produktif. <https://unpar.ac.id/riset-unpar-mendorong-pemanfaatan-remitansi-menjadi-lebih-produktif/>
- Waruwu, N. C. I., Mendrofa, S. A., Halawa, O., & Bate'e, M. M. (2026). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi tenaga kerja di Kabupaten Nias. *ProBisnis: Jurnal Manajemen*, 17(1), 256–265.
<https://www.ejournal.joninstitute.org/index.php/ProBisnis/article/view/1338>